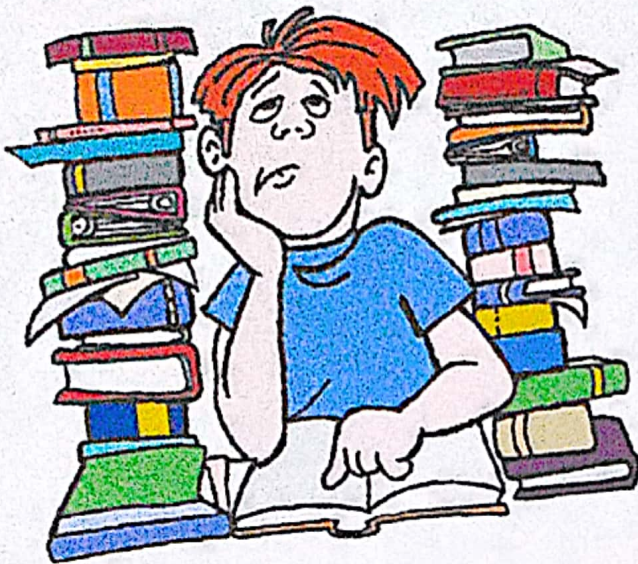


# LAPORAN PENELITIAN

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF, MOTIVASI  
BELAJAR DAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN  
PEMAHAMAN BACAAN BAHASA INGGRIS  
MAHASISWA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS  
FTK UIN SUSKA RIAU  
TAHUN 2013**



OLEH :

**DR. ZULHIDAH, M.Pd**

**DIBIYAI OLEH  
DAFTAR ISIAN PELAKSANAAN ANGGARAN (DIPA)  
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN ANGGARAN 2013**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1435 H / 2013 M**



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Sholawat beriring salam senantiasa kita persembahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berjasa dan berhasil dalam menanamkan nilai-nilai kemuliaan bagi umat manusia di seluruh penjuru dunia, khususnya kepada umat Islam agar selamat duniawi dan ukhrowi.

Penulis memaklumi, penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Para peneliti lainnya yang telah memberikan saran-saran dan informasi untuk perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.
2. Ketua lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat, Drs. Husni Thamrin, M. Si., beserta staf yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam melaksanakan penelitian ini.
3. Bapak Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah member izin dan bantuan untuk terlaksananya penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya untuk terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya kepada Allah SWT kita berserah diri dan mohon ampunan serta pertolongan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Pekanbaru, Nopember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN .....	1
	1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
	1.2 Perumusan Masalah .....	5
	1.3 Tujuan Penelitian .....	6
	1.4 Kegunaan Penelitian .....	6
	1.5 Jadwal Penelitian .....	8
BAB II	STUDI KEPUSTAKAAN .....	9
	2.1 Deskripsi Teoretik .....	9
	2.1.2. Pemahaman Bacaan (Reading Comprehension) .....	9
	2.1.3 Berpikir Kreatif .....	23
	2.1.4 Motivasi Belajar .....	25
	2.1.5 Penguasaan Kosakata .....	27
	2.2 Definisi Konseptual dan Operasional .....	28
	2.3. Kerangka Berpikir .....	30
	2.4. Hipotesis Penelitian .....	33
BAB III	METODE PENELITIAN .....	35
	3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
	3.2 Desain Penelitian .....	35
	3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	35
	3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36
	3.5 Teknik Analisis Data .....	36
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....	37
	4.1 Deskripsi Data .....	37
	4.2 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan .....	41
BAB V	PENUTUP .....	52
	5.1 Kesimpulan .....	52

5.2 Rekomendasi .....	52
REPERENSI .....	54
LAMPIRAN	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca sangat diperlukan dalam hal memperoleh informasi dan menambah khazanah pengetahuan yang berkembang sangat pesat. Media cetak atau buku yang menjadi sumber informasi tersebut sebahagian besar ditulis dalam bahasa Inggris, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa global. Membaca merupakan satu di antara keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi kelangsungan kegiatan intelektual, terutama sekali di kalangan mahasiswa, di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya, yakni keterampilan mendengar, berbicara dan menulis. Membaca merupakan suatu keterampilan yang sama-sama bernilai bagi para pelajar dan guru.<sup>1</sup> Terkait dengan hal tersebut, Strevens menegaskan bahwa membaca dianggap sebagai suatu keterampilan yang sangat penting bagi siswa, karena membaca memberikannya akses terhadap sejumlah besar pengalaman bahasa, dan membukakan jendela ke alat yang normal untuk melanjutkan pendidikan pribadinya.<sup>2</sup>

Dalam banyak situasi pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua, seperti bahasa Inggris, membaca mendapatkan perhatian yang khusus dengan berbagai alasan. Di antara alasan tersebut adalah banyak pelajar bahasa asing seringkali berasumsi bahwa keterampilan membaca merupakan satu di antara tujuan mereka yang sangat penting. Mereka ingin memiliki kemampuan membaca untuk mendapatkan informasi dan kesenangan, karier, serta tujuan-tujuan tiap studi mereka. Kemampuan untuk

---

<sup>1</sup>Jack C. Richard and Willy A. Renandya (eds.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), p. 273.

<sup>2</sup>Peter Strevens, *New Orientation in the Teaching of English* (Oxford: Oxford University Press, 1977), p. 64.

membaca dalam suatu bahasa asing merupakan hal yang sesungguhnya ingin diraih oleh semua pebelajar. Alasan kedua adalah bahwa teks-teks tulisan menyajikan berbagai tujuan pedagogis. Ekspos yang luas terhadap teks-teks tulisan mampu meningkatkan proses pemerolehan bahasa. Teks-teks bacaan yang bagus juga menyajikan model-model yang bagus untuk menulis, dan peluang-peluang untuk memperkenalkan topik-topik baru, menstimulir diskusi, dan mempelajari linguistik, seperti *vocabulary*, *grammar*, dan *idiom*.

Hal tersebut sejalan dengan satu di antara tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara umum dan pembelajaran membaca secara khusus di setiap lembaga pendidikan, terutama di Perguruan Tinggi, yakni agar mahasiswa mampu membaca dan memahami bacaan berbahasa Inggris. Untuk mampu membaca dan memahami sebuah teks berbahasa Inggris, diperlukan berbagai pengetahuan. Baik itu pengetahuan yang berkenaan dengan bahasa itu sendiri (linguistik) seperti kosakata, tata bahasa, kalimat dan maupun yang berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar yang dimiliki dan sebagainya.

Anderson et. al menyatakan bahwa: "*Reading is a process in which information from the text and knowledge possessed by reader act together to produce meaning.*"<sup>3</sup> Membaca merupakan suatu proses di mana informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca bekerja sama dalam memproduksi makna. Lebih lanjut mereka menegaskan bahwa: "*Good readers skillfully integrate information in the text with what they already know.*"<sup>4</sup> Pembaca yang baik mampu mengintegrasikan informasi dari teks dengan apa yang telah mereka ketahui. Seorang pembaca memahami suatu pesan pada

---

<sup>3</sup>Richard C. Anderson, et. al., *Becoming a Nation of Readers: The Report of Commission on Reading* (1984), p. 8.

<sup>4</sup>*Ibid.*, p. 9.

saat dia mampu membawa sebuah skema ke dalam pikiran yang memberikan deskripsi yang bagus mengenai objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang dipaparkan di dalam pesan tersebut.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, sebuah kajian tentang kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar dan penguasaan kosakata bahasa Inggris amat diperlukan bagi peningkatan keterampilan membaca mahasiswa pada umumnya, dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris pada khususnya, karena hal tersebut dapat digunakan sebagai salah satu parameter dari hasil belajar mahasiswa yang juga diperlukan oleh para dosen bahasa Inggris.

Sehubungan dengan masalah tersebut, Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan (studi pendahuluan) ditemukan berbagai gejala berbeda yang dilakukan oleh mahasiswa ketika membaca sebuah teks bahasa Inggris. Di antara mereka ada yang suka belajar secara individual, yaitu berusaha sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk memahami tugas membaca tanpa bantuan atau pendapat orang lain dan tidak mau tergantung dengan yang lain, dan ada pula yang lebih suka belajar secara berkelompok atau kooperatif dan selalu mendiskusikan tugas-tugas yang sedang mereka kerjakan. Di antara mereka ada pula yang sibuk mencari arti kata dari kamus elektronik, dan bertanya kepada teman atau dosen mengenai kata-kata yang sulit.

Untuk dapat memahami dengan cepat dan tepat isi sebuah teks tulisan diperlukan adanya dukungan dari motivasi, penguasaan kosakata, kemampuan berpikir kreatif, minat, lingkungan, disiplin, gaya dan strategi belajar, sikap, dan proses pembelajaran. Di lain pihak, untuk memahami isi teks yang beraneka ragam dan menambah pengetahuan diperlukan kreativitas dan keterampilan. Hal inilah yang kurang dimiliki oleh mahasiswa

---

<sup>5</sup>Grow, *op.cit.*, p. 5.

program studi pendidikan bahasa Inggris, karena kebanyakan dari mereka merasa kesulitan dalam memahami suatu teks tulisan bahasa Inggris yang pada akhirnya membuat mereka jenuh dan merasa tidak mampu. Pepatah Inggris mengatakan "*the more you read, the more you get*". Pengetahuan seseorang akan bertambah dengan pasti jika mereka kerap membaca.

Istilah-istilah yang terkait dengan pengetahuan yang dibaca sudah tentu akan memperkaya perbendaharaan bahasa si pembaca. Sejalan dengan bertambahnya pengetahuan, maka tentu saja keterampilan dan kreativitas membaca serta pemahaman akan meningkat dan bertambah pula. Dengan kerapnya seseorang membaca, maka lambat laun dia akan menemukan sendiri bagaimana cara yang paling tepat atau baik bagi dirinya untuk membaca teks-teks berbahasa Inggris.

Pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris di Jurusan Pendidikan bahasa Inggris diberikan secara terpisah yang termuat dalam sejumlah mata kuliah antara lain, seperti: *listening, speaking, reading, writing, structure, pronunciation*. Adapun membaca (*Reading*) merupakan salah satu Mata Kuliah Keahlian (MKK) yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (FTK UIN Suska). Mata kuliah ini terdiri dari 8 SKS yang disajikan pada semester I, II, III, IV dan ditambah dengan mata kuliah Membaca Ekstensif (*Extensive Reading*) 2 SKS yang disajikan pada semester V. Kedua mata kuliah tersebut merupakan bagian dari Skill *Subjects* yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mempelajari dan mendalami *Content Subjects* yang mereka butuhkan sebagai calon guru bahasa Inggris.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini, sebahagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi kuliah *Content Subjects* yang buku



darasnya berbahasa Inggris. Kebanyakan mereka tidak mampu membuat tugas laporan bacaan yang berupa resume, baik secara tulisan maupun lisan. Mereka dianggap sudah menguasai keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis ketika mereka mengikuti perkuliahan yang berkenaan dengan *Content Subject*.

Lemahnya pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu yang berasal dari diri mahasiswa sendiri, seperti kemampuan berpikir kreatif, penguasaan kosakata, skemata yang dimiliki mahasiswa, minat, motivasi belajar, sikap, disiplin, gaya belajar, dan strategi belajar, tingkat kecemasan, maupun yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti strategi pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana, lingkungan, dosen, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas dipandang perlu untuk melakukan suatu penelitian tentang pemahaman bacaan (*reading comprehension*) berbahasa Inggris dengan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata sebagai variabel bebas yang dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Adapun masalah penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa?
- 1.2.2. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa?

1.2.3. Apakah terdapat hubungan penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa?

1.2.4. Apakah terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1.3.1. Hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

1.3.2. Hubungan motivasi belajar dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

1.3.3. Hubungan penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

1.3.4. Hubungan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat melengkapi referensi yang telah ada dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran bahasa Inggris yang berkenaan dengan hal-hal berikut:

- 1.4.1. Hubungan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.
- 1.4.2. Hubungan motivasi belajar dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.
- 1.4.3. Hubungan penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.
- 1.4.4. Hubungan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi unsur-unsur yang terkait dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kontribusi dalam memanfaatkan skemata yang dimiliki dalam rangka menguasai dan meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca itu sendiri.
- 1.4.2. Bagi dosen bahasa Inggris, khususnya dosen mata kuliah *Reading* dan *Extensive Reading*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran membaca dengan mempertimbangkan keterkaitan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata yang dimiliki mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris.
- 1.4.3. Bagi universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan dunia pendidikan.

1.4.4. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan di bidang peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris.

### **1.5. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Semester V. Penelitian ini berlangsung pada semester genap, pertengahan Oktober sampai dengan awal Nopember 2013 tahun akademik 2013/2014.

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

#### 2.1. Deskripsi Teoretik

##### 2.1.1. Pemahaman Bacaan (*Reading Comprehension*)

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat urgen belakangan ini. Hal itu karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dengan sendirinya menuntut seseorang untuk mampu menyelaraskan pengetahuan pribadinya dengan perkembangan tersebut agar tidak ketinggalan. Untuk membaca, setiap orang memerlukan bahan bacaan yang berbentuk tulisan atau cetakan yang terletak di depannya yang secara otomatis akan terjadi interaksi antara pembaca dengan teks yang dibacanya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Smith berikut :

*Reading always involves a combination of visual and nonvisual information. It is an interaction between a reader and a text.*<sup>6</sup> Dia juga menegaskan bahwa ada dua sumber informasi yang digunakan pada saat membaca. Informasi yang diperoleh melalui mata (*visual information*) akan diteruskan ke otak dan informasi yang tidak terlihat oleh mata namun ditafsirkan sendiri oleh pembaca (*nonvisual information*). Goodman mendefinisikan *Reading* sebagai berikut.

*Reading is a receptive language process. It is a psycholinguistic process in that it starts with a linguistic surface representation encoded by a writer and ends with meaning which the reader constructs. There is thus essential interaction between language and thought in reading. The writer encodes thought as language and the reader decodes language to thought.*<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Frank Smith, *Understanding Reading* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1982), p.11.

<sup>7</sup>Kenneth Goodman, "The Reading Process" dalam Patricia L. Carrel, Joanne Devine, and David E. Eskey (ed). *Interactive Approaches to Second Language Reading* (New York: Cambridge University Press, 1992), p. 12.



(Membaca merupakan suatu proses bahasa yang bersifat reseptif. Ini merupakan suatu proses psikolinguistik yang bermula dengan suatu representasi luar linguistik yang disandikan oleh penulis and berakhir dengan makna yang dibangun pembaca. Terdapat interaksi yang penting antara bahasa dan pemikiran dalam membaca. Penulis menyandi pemikiran dengan bahasa dan pembaca memecahkan kode bahasa ke pemikiran). Katherine Maria (1990), pakar *reading* mendefinisikan *reading comprehension* sebagai proses pengkonstuksian makna yang holistik dari teks tulisan melalui interaksi dari (1) pengetahuan yang dibawa pembaca ke dalam teks, seperti kemampuan menghafal kata, pengetahuan dunia, dan pengetahuan konvensi linguistik; (2) interpretasi pembaca mengenai bahasa yang digunakan penulis dalam mengkonstruksi teks; dan (3) situasi dimana teks tersebut dibaca.<sup>8</sup>

Klein, Peterson dan Simington mengatakan bahwa membaca merupakan suatu strategi. Para pembaca yang efektif menggunakan strategi-strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam hal membangun makna ketika membaca.<sup>9</sup> Dalam proses membaca Eskey mengemukakan bahwa bahasa dari suatu teks merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu: pemahaman.<sup>10</sup> Flood dan Lapp menegaskan bahwa membaca adalah pemahaman. Jika tidak memahami berarti tidak membaca.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Landmark College Institute for Research and Training, *What is Reading Comprehension and How Does It Relate to College Learning?*, p. 1, 2006 ([http://www.landmark.edu/institute/assistive\\_technology/reading\\_overview.html](http://www.landmark.edu/institute/assistive_technology/reading_overview.html))

<sup>9</sup>M. L. Klein, S. Peterson dan L. Simington, *Teaching Reading in the Elementary Grades* (USA: Allyn and Bacon, 1991), p. 7.

<sup>10</sup>David E. Eskey, "Teaching Second Language Reading for Academic Purposes" dalam Farida Dubin, David E. Eskey dan William Grabe (ed.), *Theoretical foundations* (USA: Addison Wesley Publishing Company, Inc., 1986), p. 4.

<sup>11</sup>James Flood dan Deane Lapp, *Language/Reading Instruction for Young Child* (USA: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981), p. 350.

Grellet juga menambahkan bahwa mengerti suatu teks bacaan tidak hanya sekedar mengerti apa yang ada, tetapi lebih dalam lagi, yaitu dibutuhkan pemahaman.<sup>12</sup>

*The simplest definition of comprehension is understanding new information in light of what we already know.*<sup>13</sup> (definisi pemahaman yang paling sederhana adalah memahami informasi baru untuk memecahkan apa yang sudah kita ketahui). *"Reading comprehension is the accurate construction of an author's intended meaning from text. The ultimate goal in reading is to understand - to gain insight and knowledge from the act of reading"*<sup>14</sup> (pemahaman bacaan merupakan konstruksi yang akurat mengenai suatu makna yang dimaksud pengarang dari teks. Tujuan akhir dalam membaca adalah untuk memahami - mendapatkan wawasan dan pengetahuan dari tindakan membaca). Grow menjelaskan bahwa:

*Researchers use the word 'comprehension' to label what takes place when the reader connects the new information with prior knowledge. Information alone, no matter how well written, does not create comprehension. Comprehension depends on the reader's prior knowledge and reading strategies.*<sup>15</sup>

(Para peneliti menggunakan kata 'pemahaman' untuk melabel apa yang terjadi pada saat pembaca mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan awal. Informasi saja, seberapapun bagus tulisannya, tidak menciptakan pemahaman. Pemahaman bergantung pada pengetahuan awal dan strategi membaca yang dimiliki pembaca). Menurut *Partnership for Reading (2005)*,

---

<sup>12</sup>Francoise Grellet, *Developing Reading Skills, A Practical Guide to Reading Comprehension Exercises* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), p. 3.

<sup>13</sup>Jean Wallace Gillet and Charles Temple, *Understanding Reading Problems: Assessment and Instruction Fourth Edition* (New York: HarperCollins College Publishers, 1994), p. 35.

<sup>14</sup>Sfrikey, *Content Area Reading*, p. 1, 2002 (<http://www.nls.net/mps/sfrikey/improving-comprehension.htm>)

<sup>15</sup>Gerald Grow, *A Cognitive Model of Learning*, p. 2, 1996 (<http://www.longleaf.net/ggrow/StrategicReader/index.html>)

*“Reading comprehension is understanding a text that is read, or the process of “constructing meaning” from a text. Comprehension is a “construction process” because it involves all of the elements of the reading process working together as a text is read to create a representation of the text in the reader’s mind”.*<sup>16</sup>

(Pemahaman bacaan adalah mengerti teks yang dibaca, atau proses mengkonstruksi makna dari sebuah teks. Pemahaman merupakan suatu proses konstruksi karena melibatkan semua unsur proses membaca yang bekerja sama pada saat sebuah teks dibaca untuk menciptakan suatu representasi teks tersebut ke dalam pikiran pembaca).

Kemampuan memahami bacaan dan mengambil esensi teks yang dibaca, berawal dari pemahaman kata, kalimat, kemudian paragraf dan teks itu sendiri. Penguasaan dan pemahaman bentuk-bentuk kata, kalimat, mulai dari kalimat sederhana sampai kepada kalimat majemuk, arti kata, frasa, klausa dan kalimat dalam konteks juga harus diketahui dengan baik, termasuk cara menggunakan kamus. Banyak unsur gramatika yang perlu dipahami oleh seorang pembaca, terutama sekali pembaca tulisan-tulisan ilmiah. Pemakaian tanda baca (*punctuation*) juga membantu pembaca untuk memahami arti kalimat dan mengidentifikasi bagian-bagian inti dari kalimat tersebut. Sejalan dengan pernyataan di atas, McWhorter menjelaskan bahwa setiap tanda baca membantu pembaca menemukan hubungan atau kaitan dari bagian yang terpenting dengan letak bagian inti dalam sebuah kalimat. Tanda baca yang dimaksud adalah: *comma, semicolon, colon, dan dash*.<sup>17</sup>

Isu sentral dalam penelitian pemahaman terkini adalah suatu keadaan di mana para pembaca menerima dan memproses informasi baru dari bahan cetak dan pada tataran di mana mereka harus menghubungkan apa yang baru dan apa yang sudah lama.

---

<sup>16</sup>“Partnership for Reading”, p.1, 2005 (<http://www.nifl.gov/partnershipforreading/>)

<sup>17</sup>Kathleen T. McWhorter, *College Reading and Study Skills* (Boston: Little Brown & Company, 1980), p. 57.

Kita belajar dengan menghubungkan dan mengasosiasikan informasi baru dan lama, atau terdahulu bukanlah merupakan suatu wawasan yang baru, akan tetapi itu merupakan satu hal yang telah dipelajari.<sup>18</sup>

Setiap paragraf yang baik memiliki 3 unsur, yaitu topik, pikiran utama, dan kalimat penjelas (*topic, main idea, and details*).<sup>19</sup> Kemudian sebuah teks mempunyai 4 unsur penting sebagaimana yang dikemukakan oleh McWhorter berikut ini:

- 1) *General subject* setiap topik dalam paragraf harus berhubungan dengan isi secara umum.
- 2) *Central thought*: pernyataan di mana pengarang, pada setiap paragraf harus menjelaskan pokok pikiran).
- 3) *Supporting ideas*: ide-ide pendukung pada setiap paragraf mendukung pokok pikiran.
- 4) *Directional words*: kata atau frasa yang menghubungkan ide-ide dari satu paragraf ke paragraf berikutnya.<sup>20</sup>

Kegiatan membaca, jika dilihat dari segi pemahaman adalah menggali informasi dari teks. Hal itu memperlihatkan kepada kita bahwa membaca melibatkan dua hal, yakni teks yang berimplikasi adanya penulis, dan pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman. Untuk itu, seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik, akan mudah mendapatkan informasi atau pesan-pesan yang disampaikan penulis dalam tulisannya.

---

<sup>18</sup>Gillet and Temple, *op. cit.*, p. 217.

<sup>19</sup>*Ibid.*, p.70.

<sup>20</sup>*Ibid.*, p. 96.

Smith memformulasikan pemahaman sebagai proses pengurangan keraguan.<sup>21</sup> Sebagaimana kita ketahui, teks tulisan merupakan kumpulan tanda yang kemungkinan pemunculannya sangat tidak pasti. Pemunculan huruf dalam kata masih mudah untuk diduga oleh pembaca, baik yang penutur asli maupun bukan, asalkan yang terakhir ini memiliki kemampuan bahasa asing yang memadai, namun pemunculan kata dalam kalimat dan pemunculan kalimat dalam teks sangat tidak terduga, dan hal itu membuat pembaca selalu berada dalam keraguan.

Oleh karena itu, membaca dapat dianggap sebagai kegiatan menyusun dan menguji hipotesis. Selama membaca, pembaca selalu menduga apa yang akan datang, jika dugaannya benar, maka ia memahami. Seseorang yang sedang membaca berarti dia sedang menangkap informasi yang ada dalam bacaan yang dibaca. Informasi yang bisa dipahami dengan baik akan dapat diungkapkan kembali dengan baik secara lisan ataupun tulisan. Hal ini dapat dilakukan apabila seseorang itu betul-betul memahami bacaan yang dibacanya. Menurut Harris, membaca adalah salah satu keterampilan yang sangat penting dalam mempelajari bahasa di samping menyimak, berbicara, dan menulis.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Smith memaparkan ciri membaca sebagai berikut:

- (1) membaca bukanlah proses yang pasif; pembaca harus memberi sumbangan secara aktif dan bermakna jika ia ingin memahami tulisan.
- (2) Segala segi membaca, mulai dari pengenalan huruf satu persatu atau kata demi kata, sampai pada pemahaman seluruh penggal, dapat dianggap sebagai pengurangan keraguan.

---

<sup>21</sup>Smith, *op. cit.*, p. 54.

<sup>22</sup>David P. Harris, *Testing of English as a Second Language* (New York: Mc. Graw-Hill Inc., 1969), p.14.



(3) Membaca lancar mengharuskan pemanfaatan kelelahan atau pemanfaatan informasi yang disediakan oleh lebih dari satu sumber sehingga pengetahuan yang dimiliki pembaca akan memainkan peranan yang penting, terutama di dalam mengurangi ketergantungan pada informasi visual.

(4) Membaca dapat merupakan urusan yang penuh resiko.<sup>23</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, Westhoff dalam Hidayat mengemukakan lima bidang pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh pembaca yang bukan penutur asli, jika ia ingin membaca teks berbahasa asing dengan lancar sebagaimana berikut ini:

(1) Pengetahuan tentang kombinasi huruf yang membentuk kata.

(2) Pengetahuan tentang kombinasi kata yang membentuk kalimat. Setiap bahasa memiliki sejumlah kombinasi yang lazim digunakan penuturnya untuk mengungkapkan gagasan.

(3) Pengetahuan tentang kombinasi makna. Bagi orang yang bukan penutur asli, pengetahuan tentang kombinasi makna atau lingkungan kata sering tidak dikuasai secara lengkap sehingga menghambat pemahaman di saat membaca.

(4) Pengetahuan tentang struktur logis, misalnya hubungan logis antara konjungsi dan klausa yang mendahului ataupun mengikutinya.

(5) Pengetahuan dunia (skemata).<sup>24</sup>

Clark & Clark memaparkan bahwa pemahaman memiliki dua pengertian, yaitu secara sempit membentuk pengertian dari apa yang dibaca/didengar (*building meaning from the reading/sounds*). Sedangkan secara luas, pembaca/pendengar

---

<sup>23</sup>Smith, *op.cit.*, p. 35.

<sup>24</sup>Rahayu S. Hidayat, *Pengetesan Membaca Secara Komunikatif* (Jakarta: Intermasa Edisi ILDEP, 1990), p.38.

mengambil esensi dan menginterpretasikan apa yang dibaca atau didengar tersebut, kemudian disimpan dalam memori dan mampu menceritakannya kembali dan bahkan mampu mengembangkannya.<sup>25</sup>

Sebagai suatu proses, pemahaman melibatkan berbagai aktivitas, yakni mengidentifikasi kata demi kata, mengambil makna kata dan menguraikan struktur sintaksis kalimat-kalimat yang digunakan. Pemahaman bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Untuk itu, diperlukan berbagai aspek yang mendukung seperti skemata, lingkungan, motivasi, sikap, kemampuan penalaran dan strategi membaca atau mendengar. Banyak orang yang mengalami kesulitan dalam memahami teks apalagi teks yang ditulis dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kesulitan ini disebabkan oleh banyaknya teks yang menggunakan istilah atau kata yang kurang lazim atau istilah yang khusus, seperti istilah ekonomi, kedokteran, teknologi, sosiologi, dan sebagainya. Di samping itu, kesulitan juga sering disebabkan oleh ketidaksistematiskan struktur tematis yang digunakan oleh penulis/pembicara atau dengan kata lain, teks sering ditampilkan dengan tidak terstruktur, sehingga esensi teks sulit dipahami atau ditangkap.

Sehubungan dengan pemahaman dalam keterampilan membaca di atas, Karlin mengemukakan bahwa keterampilan membaca dalam bahasa Inggris melibatkan tiga tingkatan pemahaman, yaitu; (1) pemahaman harfiah, (2) pemahaman inferensial, dan (3) pemahaman evaluatif. Keterampilan membaca yang melibatkan pemahaman harfiah mengacu pada kecekatanan pembaca untuk memahami apa yang dinyatakan oleh penulis dalam teks yang dibaca. Dengan perkataan lain, pemahaman harfiah hanya terfokus pada pesan yang terlihat secara langsung yang dinyatakan dalam teks.

---

<sup>25</sup>Herbert H. Clark, & Clark, Eve V., *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977), pp. 43-44.

Keterampilan membaca yang melibatkan pemahaman inferensial mengacu pada pemahaman yang lebih detail atau makna tersirat dari bacaan.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman ini harus dilakukan dengan membaca antara baris per baris. Sedangkan, keterampilan membaca yang melibatkan pemahaman evaluatif mengacu pada penilaian tentang pendapat atau informasi yang ditawarkan oleh seorang penulis. Dalam hal ini pembaca memberikan reaksi terhadap pandangan atau sikap penulis.

Cashdan mempertegas pendapat di atas yang menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman dan pemahaman seseorang dapat dilihat dari jawaban- jawabannya berdasarkan teks yang dibaca.<sup>27</sup> Sementara Nuttall menyatakan bahwa membaca tidak hanya merupakan latihan linguistik tetapi lebih melibatkan pemahaman makna dari suatu teks untuk suatu tujuan.<sup>28</sup> Dari pandangan ini dapat dikemukakan bahwa program keterampilan pemahaman bacaan bahasa Inggris yang dimaksud perlu diarahkan kepada latihan yang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan kebahasaan saja, tetapi juga latihan yang difokuskan untuk meningkatkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan membaca.

Terkait dengan tujuan membaca, Brumfit mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan membaca yang melibatkan keterampilan intelektual dalam proses membaca, yaitu (1) membaca untuk mendapatkan informasi tersurat, (2) membaca untuk mendapatkan informasi yang tersirat, (3) membaca untuk mendapatkan

---

<sup>26</sup>Robert Karlin, *Teaching Reading in High School: Improving Reading in the Content Areas Fourth Edition* (New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1984), p. 191.

<sup>27</sup>Asher Cashdan (ed.), *Language, Reading and Learning* (Baltimore: University Park Press, 1979), p. 65.

<sup>28</sup>Christine Nuttall, *Teaching Reading Skills in a Foreign Language* (London: Heinemann Educational Books, 1982), p. 4.

informasi umum, (4) membaca untuk mendapatkan informasi khusus yang diperlukan, dan (5) membaca untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci.<sup>29</sup>

Menurut Lado, pemahaman bacaan adalah aktivitas pemahaman arti dalam suatu bahasa melalui tulisan atau bacaan.<sup>30</sup> Dalam hal ini, Lado menekankan pada dua hal, yakni bahasa dan simbol grafis. Hanya orang yang menguasai bahasa dan simbol grafis yang mampu memahami bacaan sebab informasi tersebut disajikan oleh penulis melalui tulisan atau bacaan.

Tingkat pemahaman seseorang terhadap bacaan dapat diklasifikasikan atas beberapa tingkat. Adapun tingkat pemahaman ini dikenal dengan “Taksonomi Barret”, yaitu: 1) pemahaman literal, 2) pemahaman inferensial, 3) pemahaman evaluasi, 4) pemahaman apresiasi.<sup>31</sup> Pemahaman literal adalah pemahaman yang membutuhkan ingatan mengenai gagasan-gagasan, informasi, kejadian-kejadian yang menyatakan secara jelas pada bacaan. Pemahaman inferensial merupakan pemahaman yang ditujukan ketika pembaca menggunakan sintesis pada isi lateral tersebut, pada suatu seleksi, pengetahuan personalnya, intuisi, dan imajinasinya sebagai suatu dasar untuk penghubung-penghubung hipotesis. Pada pemahaman inferensial ini, pernyataan-pernyataan imajinasi memerlukan pemikiran. Pemahaman evaluasi adalah pemahaman yang ditujukan pada saat pembaca menilai isi bacaan. Ia membandingkan kriteria eksternal dan internal. Kriteria eksternal ditunjukkan dari subjektivitas pengarang dan kriteria internal didasarkan pada pengalaman membaca, pengetahuannya yang menghubungkan antara yang ditulis dengan pembaca. Pemahaman apresiasi

---

<sup>29</sup>Christopher Brumfit, *Problems and Principles in English Teaching* (Great Britain: Pergamon Press Ltd., 1980), p. 4.

<sup>30</sup>Robert Lado, *Language Testing* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1962), p. 223.

<sup>31</sup>Mary M. Dupuis dan Eunice A. Askov, *Content Area Reading* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1972), pp. 24-28.

merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kesadaran teknik sastra, bentuk, gaya dan struktur yang dikerjakan pengarang untuk mendorong respon-respon emosional pembacanya.

Pemahaman literal, dalam taksonomi Bloom sebanding dengan tataran pengetahuan dan pemahaman. Pemahaman inferensial setara dengan tataran pengetahuan aplikasi dan analisis. Pemahaman evaluasi sebanding dengan tataran pengetahuan evaluasi dan sintesis. Pemahaman apresiasi setara dengan ranah afektif. Hal ini karena apresiasi merupakan respons pembaca terhadap isi yang terkandung dalam bacaan.

Berdasarkan kerangka teoretik dan pembahasan yang saling melengkapi terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman bacaan adalah pemahaman yang dihasilkan dari kegiatan membaca. Kegiatan ini melibatkan pembaca, teks bacaan, dan pesan yang disampaikan penulis. Seseorang dapat dianggap memahami bacaan apabila dia telah mendapatkan pesan atau informasi tersurat maupun tersirat yang disampaikan oleh penulis.

Smith menjelaskan bahwa pemahaman bacaan dapat diukur dari kemampuan siswa mamarafrese arti yang diberikan secara jelas dalam wacana, kemampuan mencari jenis organisasi dari bacaan dan gagasan-gagasan informasi yang ada dalam bacaan, dan kemampuan siswa memahami proses berpikir mengenai bacaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengungkap pemahaman bacaan siswa menurut Smith meliputi hal-hal berikut:

- 1) Pemahaman literal
  - a) mengerti kata
  - b) mengerti kalimat



- c) mengerti organisasi rangkaian kata dalam bacaan
- d) mengetahui tanda-tanda
- e) mengerti informasi dalam bacaan
- f) mengikuti aturan-aturan dalam bacaan
- g) dapat mendeskripsikan prosedur dan proses kata-kata dalam bacaan
- h) dapat mengingat isi khusus untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dibacanya.

2) Pemahaman inferensial

- a) Mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok
- b) Mengidentifikasi organisasi paragraf
- c) Membuat bandingan atau perbedaan
- d) Mengingat secara nyata hubungan sebab akibat
- e) Memahami hubungan hirarki
- f) Penyeleksian kesimpulan
- g) Penyimpulan konsep-konsep
- h) Menanggapi pertanyaan dalam teks
- i) Membedakan kerelevanan dan ketidakrelevanan informasi
- j) Menilai pertanyaan-pertanyaan pendukung
- k) Membedakan informasi objektif dan subjektif
- l) Menilai keaslian, kelengkapan, dan kelogisan informasi
- m) Mengingat unsur-unsur pada gaya dan nada
- n) Mencari asal bahasa figuratif dan simbolik
- o) Mengingat pandangan pengarang dan tujuannya, dan mendeteksi kebiasaan pengarang

- p) Memprediksi hasil dan pemecahan
- q) Membandingkan bahan dengan teks lain.<sup>32</sup>

Terkait dengan hal tersebut Harris menegaskan bahwa tes pemahaman bacaan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Bahasa dan lambang tulisannya
  - a) Kemampuan memahami kata-kata yang terpakai dalam tulisan-tulisan biasa dan kemampuan memahami istilah-istilah tertulis yang jarang terpakai dalam tulisan biasa atau kata-kata biasa yang terpakai dalam arti khusus sebagaimana terdapat dalam bahan bacaan.
  - b) Kemampuan memahami pola-pola kalimat dan bentuk-bentuk kata sebagaimana terpakai dalam bahasa tulisan, dan kemampuan mengikuti bagian-bagian yang makin lama makin panjang dan sulit yang dijumpai dalam tulisan-tulisan resmi.
  - c) Kemampuan menafsirkan dengan lambang-lambang atau tanda-tanda yang terpakai dalam tulisan, yaitu tanda-tanda baca, pemakaian huruf besar, penulisan paragraf, pemakaian cetak miring, cetak tebal, dan sebagainya yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas pengertian yang terpakai dalam bacaan.
- 2) Gagasan
  - a) Kemampuan mengenal maksud yang ingin disampaikan pengarang dan gagasan pokok yang dikemukakan dalam karangan itu.

---

<sup>32</sup>C. Smith, *Teaching in Secondary School Content Subjects: A Book of Thinking Process* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1978), pp. 231-234.

- b) Kemampuan memahami gagasan-gagasan yang mendukung pokok yang dikemukakan pengarang.
  - c) Kemampuan menarik kesimpulan yang betul dan penalaran yang tepat tentang apa yang dikemukakan pengarang dalam bacaan itu.
- 3) Nada dan Gaya
- a) Kemampuan mengenal sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakannya dan sikap pengarang terhadap pembaca. Kemampuan memahami nada tulisan yang dikemukakan pengarang.
  - b) Kemampuan mengenal teknik dan gaya penulisan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya dalam bacaan itu.<sup>33</sup>

Jadi, aspek yang dinilai dalam pemahaman bacaan terdiri atas tiga bagian, yakni (1) pemahaman bahasa dan lambang tulisannya, (2) gaya yang terdapat dalam bacaan, dan (3) nada dan teknik yang digunakan pengarang. Hal ini berarti bahwa pembaca memahami keseluruhan isi bacaan apabila dia memahami ketiga aspek tersebut.

Adapun yang dimaksud pemahaman bacaan dalam penelitian ini adalah kesanggupan mahasiswa untuk menangkap informasi atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh pengarang melalui bacaan sehingga ia dapat menginterpretasikan gagasan-gagasan yang ditemukan. Pemahaman bacaan tersebut meliputi pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemahaman evaluasi.

---

<sup>33</sup>Harris, *op. cit.*, p. 59.

### 2.1.2. Berpikir Kreatif

Secara umum berpikir dapat didefinisikan sebagai suatu proses kognitif, yaitu suatu kegiatan mental untuk memperoleh pengetahuan. Dalam proses berpikir terjadi kegiatan yang kompleks, reflektif dan kreatif. Berpikir secara lebih rasional, dan menggunakan kreativitas dengan lebih efektif merupakan kunci dalam peningkatan kualitas hidup.<sup>34</sup> DePorter dan Hernacki menegaskan bahwa orang kreatif menggunakan pengetahuan sebagaimana dimiliki orang-orang dan membuat lompatan yang memungkinkan mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara baru. Berpikir kreatif adalah berbagai macam aktivitas mental yang terjadi dalam proses berpikir seseorang. Berpikir kreatif melibatkan berbagai pemikiran yang berbeda pada setiap orang. Hal ini dapat berkembang dengan baik apabila didukung suatu gagasan atau tindakan yang baru. Berpikir kreatif menghasilkan pemikiran kreatif.<sup>35</sup>

Adapun menurut Schwartz, berpikir kreatif adalah menemukan cara baru yang lebih baik dalam mengerjakan segala sesuatu. Lebih lanjut Guilford menekankan bahwa keberhasilan dalam performance kreatif ditentukan oleh aspek-aspek intelektual ataupun aspek-aspek kepribadian individu. Menurutnya, ciri-ciri kognitif yang perlu dimiliki atau dikembangkan adalah; (a) kepekaan atau sensitivitas dalam pengamatan, kemampuan untuk melihat masalah, yaitu dapat melihat kekurangan, kelemahan, dan kesalahan pada suatu objek atau institusi; (b) kelancaran dalam berpikir, yaitu kemampuan mencetuskan banyak gagasan atau ide yang mengarah pada pencapaian tujuan atau penyelesaian masalah brainstorming; (c) fleksibilitas dalam berpikir, yaitu kemampuan memberikan banyak ide yang mencerminkan fleksibilitas dalam

---

<sup>34</sup> Todd Siler, *Berpikir Ala Einstein: 31 Kiat Menjadikan Diri Anda Jenius*, terjemahan Steven Haryanto, (Bandung: Kaifa, 2002), p. 21.

<sup>35</sup> Csikszentmihalyi, *Creativity*, (New York: Harpaers Collins Publishers, 1996), p. 23.

pemikiran bebas dari kakuan; (d) orisinalitas, yaitu kemampuan memberikan jawaban atau gagasan yang luar biasa, yang jarang diberikan oleh orang lain, dapat melihat asosiasi-asosiasi yang jauh secara logis, dapat melepaskan diri dari keterikatan objek atau situasi; (e) redefinition, yaitu kemampuan memberi arti atau perumusan baru pada obyek, dengan melepaskan interpretasi lama atau yang biasa, untuk dapat menggunakannya dengan cara-cara yang baru; (f) elaborasi, yaitu kemampuan mengembangkan suatu ide, konsep atau objek, untuk memperkayanya dengan memperhatikan detail-detailnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Amin (1987) berdasarkan studinya menyimpulkan bahwa: komponen kemampuan berpikir kreatif yang paling besar berhubungan cara seseorang dalam memecahkan masalah adalah *influency* (kemampuan berpikir lancar). Hal ini ditandai adanya kemampuan siswa dalam mencetuskan banyak jawaban, gagasan, penyelesaian masalah dan pertanyaan. Semakin besar kemampuan seseorang dalam mencetuskan banyak jawaban, gagasan, penyelesaian masalah dan pertanyaan maka semakin tinggi pula prestasi kognitifnya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir lancar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ini dikarenakan oleh siswa aktif dalam mendiskusikan masalah, Mencetuskan banyak jawaban, gagasan, penyelesaian masalah dan pertanyaan, Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

Sementara itu, Supriadi (1996) menjelaskan bahwa untuk tujuan riset mengenai berpikir kreatif, kreativitas (sebagai produk berpikir kreatif) sering dianggap terdiri dari dua unsur, yaitu kefasihan dan keluwesan (fleksibilitas). Kefasihan ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan

pemecahan masalah secara lancar dan cepat. Keluwesan mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir luwes dapat memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar atau masalah. Menerapkan suatu konsep atau azas dengan cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan suatu masalah.

Selanjutnya Tudor Rickards (1999: 22) dalam buku *Creativity and the management of change*, menyatakan bahwa berpikir kreatif berkenaan dengan proses kegiatan untuk menghasil sesuatu yang berhubungan dengan proses menghasilkan ide baru yang bernilai. Baru itu bisa menurut penilaian orang yang menghasilkan pemikiran baru atau menurut penilaian sekelompok orang dalam masyarakat luas.

### **2.1.3. Motivasi Belajar**

Menurut Huitt,<sup>36</sup> motivasi merupakan kondisi internal yang mendorong perilaku dan memberinya arah, hasrat atau keinginan yang mengarah pada perilaku yang berorientasi tujuan, serta dipengaruhi oleh kebutuhan. Motivasi pada dasarnya merupakan dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga sebagai akibat dari interaksi individu dan situasi. Pendapat senada juga disampaikan oleh Krech, Crutchfield dan Ballachey dimana motivasi merupakan kekuatan yang mendorong arah dan ketepatan tindakan menuju suatu tujuan. Sedangkan perilaku didorong oleh sebuah keinginan untuk mencapai tujuan. Motivasi tergantung pada kekuatan dan dorongan mereka. Dorongan menurut Hoy dan Miskel adalah keinginan, gerakan hati

---

<sup>36</sup> W. Huitt, *Motivation to Learn: An Overview*, (Valdosta, GA: Valdosta State University, 2001), p. 1

pada individu. Motivasi adalah sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan yang hendak dicapai, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur kunci dalam pengertian ini, yaitu: upaya, tujuan, dan kebutuhan.

Sedangkan Uno<sup>37</sup> menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Lebih lanjut dijelaskan bahwa indikator motivasi belajar dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kebutuhan yang bersifat sosial, kebutuhan yang muncul akibat pengaruh eksternal. Ia kemudian membagi kebutuhan tersebut menjadi tiga, yaitu :

- a. Kebutuhan Berkuasa (Need for Power)
- b. Kebutuhan Berprestasi (Need for Achievement)
- c. Kebutuhan Berteman (Need for Affiliation)

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan pengertian dari motivasi yaitu suatu dorongan dalam diri individu karena adanya suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar untuk memenuhi kebutuhan individu dan tercapainya tujuan individu. Jadi individu akan bertingkah laku tertentu dikarenakan adanya motif dan

---

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), p. 23

adanya rangsangan untuk memenuhi kebutuhan serta mendapatkan tujuan yang diinginkan.

McClelland (1961) yang mengemukakan bahwa ada enam aspek motivasi berprestasi pada diri individu, yaitu :

- a. Bertanggungjawab dan kurang suka mendapat bantuan orang lain.
- b. Mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya.
- c. Ingin hasil yang konkrit dari usahanya.
- d. Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang.
- e. Tidak senang membuang-buang waktu serta gigih.
- f. Memiliki antisipasi yang berorientasi ke depan.

#### **2.1.4. Penguasaan Kosakata**

Bloom<sup>38</sup> menegaskan bahwa penguasaan merupakan suatu kegiatan yang diperoleh melalui proses belajar. Terkait dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa semakin banyak informasi yang diterima siswa maka semakin banyak penguasaan yang dimiliki. Penguasaan ini merupakan salah satu syarat agar seseorang dapat mengetahui, memahami, dan menggunakan kata-kata yang baik dan benar dalam kegiatan berbahasa baik lisan ataupun tulisan.

Menurut Valette<sup>39</sup>, penguasaan kosakata merupakan wahana terpenting dalam berbahasa secara bebas, sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Apabila persediaan kosakata tidak mencukupi, komunikasi akan terhambat. Sementara itu, Muliono menegaskan bahwa terdapat dua macam kosakata yang harus diketahui semua penutur bahasa, yaitu kosakata reseptif dan produktif. Kosakata reseptif

---

<sup>38</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Education Objective: Cognitive Domain*, (New York: Longman, Inc., 1994), p. 293

<sup>39</sup> Rebecca M. Valette, *Modern Language Testing*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1997), p. 87



mencakup semua satuan leksikal yang dikenal dan dipahami, biasanya kata-kata ini tidak dipakai sendiri. Kosakata produktif meliputi kata-kata yang betul-betul dipakai dalam komunikasi, seperti tulisan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk meningkatkan penguasaan kosakata sebaiknya selain mempergunakan kamus, seseorang harus menguasai paradigma, pola atau pembentukan kata agar mereka dapat menciptakan kata yang baru, dan memperoleh kepekaan makna yang lebih halus. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kata diiringi dengan perubahan makna yang baru.

## **2.2. Definisi Konseptual dan Operational**

### **2.2.1. Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris.**

#### **a. Definisi Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis dan pembahasan yang saling melengkapi terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman bacaan adalah kesanggupan seseorang untuk memahami atau menangkap pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui teks tulisan sehingga dia dapat menafsirkan pesan atau informasi yang ditemukan, baik itu yang mengandung makna tersurat maupun tersirat dari teks bacaan tersebut.

#### **b. Definisi Operasional**

Secara operasional, pengertian pemahaman bacaan dalam bahasa Inggris adalah hasil tes yang diperoleh mahasiswa setelah mengerjakan tes objektif mengenai pemahaman bacaan bahasa Inggris yang meliputi; (1) pemahaman literal, yaitu kemampuan untuk menemukan ide utama, mengingat rincian yang tersurat, memahami makna kata; (2) pemahaman inferensial, yaitu kemampuan

menemukan topik, memahami rincian tersirat, dan (3) pemahaman evaluasi, yaitu kemampuan untuk menyimpulkan.

### **2.2.2. Berpikir Kreatif**

#### **a. Definisi Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis dan pembahasan yang saling melengkapi terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang dapat mendorong seseorang untuk menghasilkan produk yang kreatif.

#### **b. Definisi Operasional**

Secara operasional, berpikir kreatif adalah hasil tes yang diperoleh oleh mahasiswa setelah mengerjakan soal berpikir kreatif yang tercermin dari kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan kerincian (elaborasi) dalam berpikir dan merupakan hasil tes yang diperoleh mahasiswa setelah mengerjakan tes berpikir kreatif yang berlandaskan model struktur intelek dari Guilford untuk mengukur kreativitas verbal (mengukur kemampuan berpikir kreatif).

### **2.2.3. Motivasi Belajar**

#### **a. Definisi Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis dan pembahasan yang saling melengkapi terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya dalam kegiatan belajar sehingga mencapai hasil tertentu.

## **b. Definisi Operasional**

Secara operasional, hasil angket yang diperoleh mahasiswa tentang motivasi belajar diklasifikasikan berdasarkan indikator berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan mahasiswa dapat belajar dengan baik.

### **2.2.4. Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris**

#### **a. Definisi Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis dan pembahasan yang saling melengkapi terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah perbendaharaan kosakata yang dimiliki seseorang yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan konteks kalimat.

#### **b. Definisi Operasional**

Secara operasional, penguasaan kosakata merupakan hasil tes yang diperoleh mahasiswa setelah mengerjakan tes objektif penguasaan kosakata yang meliputi kosakata reseptif dan produktif.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

#### **2.3.1. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Pemahaman Bacaan**

Kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya merupakan kemampuan dalam mencipta sesuatu yang baru dan inovatif. Penggunaan daya nalar yang tinggi

memungkinkan seseorang dapat melahirkan kreativitasnya. Dalam berbahasa, berpikir kreatif merupakan suatu proses yang tergambar dari kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan kerincian dalam berpikir.

Hal tersebut dapat mengaktifkan skemata yang sangat diperlukan dalam memahami teks yang sedang dibaca. Mahasiswa yang memiliki tingkat skemata yang tinggi lebih mampu mengemukakan pendapat atau jawaban yang berupa fakta karena mereka mampu mengaktifkan ingatan jangka panjang dan jangka pendek mereka yang berupa pengetahuan awal yang dapat mempermudah mereka dalam memproses informasi, membuat prediksi-prediksi, memverifikasi prediksi yang dibuat mengenai isi bacaan, dan membuat kesimpulan bacaan yang dibaca secara lebih logis karena mampu mengkaitkan bukti-bukti dengan kesimpulan yang dibuat. Pada saat proses kegiatan berpikir atau penalaran berlangsung, mahasiswa dituntut untuk mengungkapkan fakta, memprediksi, berpikir, memverifikasi, menyimpulkan, dan mengkaitkan pembuktian melalui verifikasi dengan kesimpulan yang dibuat.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dengan pemahaman bacaan mahasiswa. Dengan kata lain semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, maka semakin tinggi juga pemahaman bacaannya.

### **2.3.2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Pemahaman Bacaan**

Motivasi belajar pada hakikatnya adalah dorongan pada diri seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Motivasi belajar sangatlah penting bagi para mahasiswa dalam rangka mendorong mereka untuk lebih giat belajar.

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa ditandai dengan kecakapannya dalam memahami isi teks yang dibaca. Kecakapan ini tidak dapat berkembang begitu saja, namun perlu adanya bimbingan dan arahan. Untuk itu, perlu adanya dorongan kepada mahasiswa dalam rangka mengasah kemampuan membaca mereka dalam rangka memahami teks bacaan yang dibaca. Dorongan tersebut dapat berupa dorongan yang berasal dari diri mahasiswa sendiri, maupun dorongan yang berasal dari luar.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat hubungan motivasi belajar dengan dengan pemahaman bacaan yang dibaca. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka semakin tinggi pula pemahaman bacaan mereka.

### **2.3.3. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Pemahaman Bacaan**

Membaca merupakan rangkaian kegiatan mayoritas mahasiswa dalam perkuliahan. Kegiatan membaca yang dilakukan adalah untuk memahami materi perkuliahan. Pemahaman adalah salah satu komponen yang penting dalam kegiatan membaca, karena pada hakikatnya pemahaman suatu bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri maupun tujuan tertentu yang hendak dicapai. Kemampuan membaca merupakan suatu kebutuhan, karena sebahagian informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Salah satu komponen atau aspek pemahaman bacaan adalah pemahaman terhadap pengertian sederhana yang terdiri atas leksikal/kosakata, gramatikal dan retorikal. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis. Tanpa penguasaan kosakata seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami teks yang dibaca. Membaca akan lebih mudah dan menyenangkan bila

seseorang tahu banyak mengenai kosakata dalam teks yang dibaca. Oleh sebab itu, penting mempelajari kosakata.

Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan. Dengan kata lain, semakin tinggi penguasaan kosakata mahasiswa, maka semakin tinggi pula pemahaman bacaan mereka.

#### **2.3.4. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif, Motivasi Belajar, dan Penguasaan Kosakata dengan Pemahaman Bacaan**

Keterampilan membaca pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam memahami isi teks bacaan yang dibaca. Tidak semua orang memiliki kemampuan dalam memahami teks bacaan dengan baik, demikian pula dengan para mahasiswa di kampus. Banyak mahasiswa yang belum mampu memahami teks yang mereka baca. Bahkan banyak mereka yang mengalami kesulitan dalam membuat ringkasan laporan bacaan. Oleh karena itu, para dosen perlu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, dan peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris mereka dalam upaya peningkatan kemampuan mereka dalam memahami teks yang dibaca.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan pemahaman bacaan mahasiswa. Dengan perkataan lain, makin tinggi kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata bahasa Inggris secara bersama-sama, maka akan semakin tinggi pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- 2.3.1. Terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.
- 2.3.2. Terdapat hubungan motivasi belajar dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.
- 2.3.3. Terdapat hubungan penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.
- 2.3.4. Terdapat hubungan positif kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Semester V. Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun akademik 2013/2014.

#### **3.2. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian korelasi ganda yang terdiri dari tiga variabel bebas, yaitu Kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, penguasaan kosakata bahasa Inggris dan satu variabel terikat, yaitu pemahaman bacaan bahasa Inggris.

#### **3.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **3.3.1. Populasi**

Populasi merupakan kumpulan objek, orang, atau peristiwa yang tergabung dalam satu kelompok variabel.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini populasi tak terjangkau adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FTK UIN Suska Riau. Populasi terjangkau/sasaran adalah mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada FTK UIN Suska Riau.

---

<sup>40</sup> George A. Ferguson, *Statistical Analysis in Psychology and Education* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1981), p. 142.



### **3.3.2. Sampel**

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan semester V di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FTK, UIN Suska Riau. Kedua, secara *random sampling dengan menggunakan equal size*, yaitu memilih masing-masing 15 orang mahasiswa dari 5 kelas pada semester V. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 75 orang.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini ada empat macam, yaitu: (1) tes berpikir kreatif, (2) angket motivasi belajar, (3) tes penguasaan kosakata, dan (4) tes pemahaman bacaan bahasa Inggris.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis regresi dan korelasi parsial dan korelasi ganda pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ary, Jacobs and Razavieh, *op. cit.*, pp. 170—173.

## B A B IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### 4.1. Deskripsi Data

Berikut ini disajikan berturut-turut deskripsi data mengenai skor pemahaman bacaan mahasiswa, skor kemampuan kemampuan berpikir kreatif, skor motivasi belajar, skor penguasaan kosakata mahasiswa.

##### 4.1.1. Skor Pemahaman Bacaan Mahasiswa

Pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa memiliki rentang 25 – 41, dengan skor terendah 25,00 dan tertinggi 41. Rata-rata skor mereka adalah 34,15, modusnya 34, dan standar deviasi 3.54. Untuk lebih jelasnya, skor pemahaman bacaan mahasiswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Skor Pemahaman Bacaan Mahasiswa

Kelas interval	Frek. Absolut (f)	Frek. Kumulatif (F)	Frek. Relatif (%)
40 - 43	4	4	5.33
37 - 39	16	20	21.33
34 - 36	25	45	33.33
31 - 33	17	52	22.67
28 - 30	12	74	16.00
25 - 27	1	75	1.33
Jumlah	75		100.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa banyaknya mahasiswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 40 – 43 sebanyak 4 orang (5,33%), mahasiswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 37 – 39 sebanyak 16 orang

(21,33%), mahasiswa yang mendapat skor dalam interval 34 – 36 sebanyak 25 orang (33,33%), mahasiswa yang mendapat skor dalam interval 31 – 33 sebanyak 17 orang (22,670%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 28 – 30 sebanyak 12 orang (16,00%).

#### 4.1.2. Skor Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa

Kemampuan berpikir kreatif mahasiswa memiliki rentang skor 41 – 85, dengan skor terendah 41,00 dan tertinggi 85. Rata-rata skor mereka adalah 66,16, modusnya 79, dan standar deviasi 13.73. Untuk lebih jelasnya, skor kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa

Kelas interval	Frek. Absolut (f)	Frek. Kumulatif (F)	Frek. Relatif (%)
81 - 85	8	8	10.67
76 - 80	22	30	29.33
71 - 75	4	34	5.33
66 - 70	11	45	14.67
61 - 65	5	50	6.67
56 - 60	5	55	6.67
51 - 55	4	59	5.33
46 - 50	10	69	13.33
41 - 45	6	75	8.00
Jumlah	75		100.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa banyaknya mahasiswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 81 – 85 sebanyak 8 orang (10,67%), mahasiswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 76 – 80 sebanyak 22 orang

(29,33%), mahasiswa yang mendapat skor dalam interval 71 – 75 sebanyak 4 orang (5,33%), mahasiswa yang mendapat skor dalam interval 66 – 70 sebanyak 11 orang (14,67%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 61 – 65 sebanyak 5 orang (6,67%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 56 – 60 sebanyak 5 orang (6,67%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 51 – 55 sebanyak 4 orang (5,33%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 46 – 50 sebanyak 10 orang (13,33%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 41 – 45 sebanyak 6 orang (8,00%).

#### 4.1.3. Skor Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa memiliki rentang skor 37 – 58, dengan skor terendah 37, dan tertinggi 58. Rata-rata skor mereka adalah 48,77, modusnya 49, dan standar deviasi 5,64. Untuk lebih jelasnya, skor motivasi belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa

Kelas interval	Frek. Absolut (f)	Frek. Kumulatif (F)	Frek. Relatif (%)
58 - 60	2	2	2.67
55- 57	12	14	16.00
52 - 54	13	37	17.33
49 - 51	15	42	20.00
46 - 48	15	57	20.00
43 - 45	5	62	6.67
40 - 42	6	68	8.00
37 - 39	7	75	9.33
Jumlah	75		100.00

Berdasarkan tabel terdahulu, dapat dijelaskan bahwa banyaknya mahasiswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 58 – 60 sebanyak 2 orang (2,67%), mahasiswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 55 – 67 sebanyak 12 orang (16,00%), mahasiswa yang mendapat skor dalam interval 52 – 54 sebanyak 13 orang (17,33%), mahasiswa yang mendapat skor dalam interval 49 – 51 sebanyak 15 orang (20,00%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 46 – 48 sebanyak 15 orang (20,00%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 43 – 45 sebanyak 5 orang (6,67%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 40 – 42 sebanyak 6 orang (8,00%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 37 – 39 sebanyak 7 orang (9,33%).

#### 4.1.4. Skor Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Mahasiswa

Penguasaan kosakata bahasa Inggris mahasiswa memiliki rentang skor 34 – 50, dengan skor terendah 34 dan tertinggi 50. Rata-rata skor mereka adalah 41,89, modusnya 42, dan standar deviasi 4.12. Untuk lebih jelasnya, skor Penguasaan kosakata bahasa Inggris mahasiswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.4  
Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Mahasiswa

Kelas interval	Frek. Absolut (f)	Frek. Kumulatif (F)	Frek. Relatif (%)
49 - 51	2	2	2.67
46 - 48	19	21	25.33
43 - 45	8	29	10.67
40 - 42	25	54	33.33
37 - 39	19	73	25.33
34 - 36	2	75	2.67
Jumlah	75		100.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa banyaknya mahasiswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 49 – 51 sebanyak 2 orang (2,67%), mahasiswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 46 – 48 sebanyak 19 orang (25,33%), mahasiswa yang mendapat skor dalam interval 43 – 45 sebanyak 8 orang (10,67%), mahasiswa yang mendapat skor dalam interval 40 – 42 sebanyak 25 orang (33,33%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 37 – 39 sebanyak 19 orang (25,33%), mahasiswa yang mendapat skor pada interval 34 – 36 sebanyak 2 orang (2,67%).

## **4.2. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

Untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan Analisis Varians (ANOVA). Tujuan analisis ini untuk melihat pengaruh kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan kosakata bahasa Inggris terhadap pemahaman bacaan mahasiswa.

### **4.2.1. Hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.**

Perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel kemampuan berpikir kreatif atas pemahaman bacaan menghasilkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 13.45 + 0.36X_1$ .

Tabel 3  
 Analisis Varians untuk Uji signifikansi dan Linearitas Regresi  
 $\hat{Y} = 13.45 + 0.36X_1$

SUMBER VARIANS	dk	JK	RJK	F hitung	F tabel	
					$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
Total	74	107462				
Regresi (a)	1	105581.30	105581.30			
Regresi (b)	1	49853	49853.00	70.35**	3.98	7.01
Residu	73	708.69	708.69			

Keterangan:

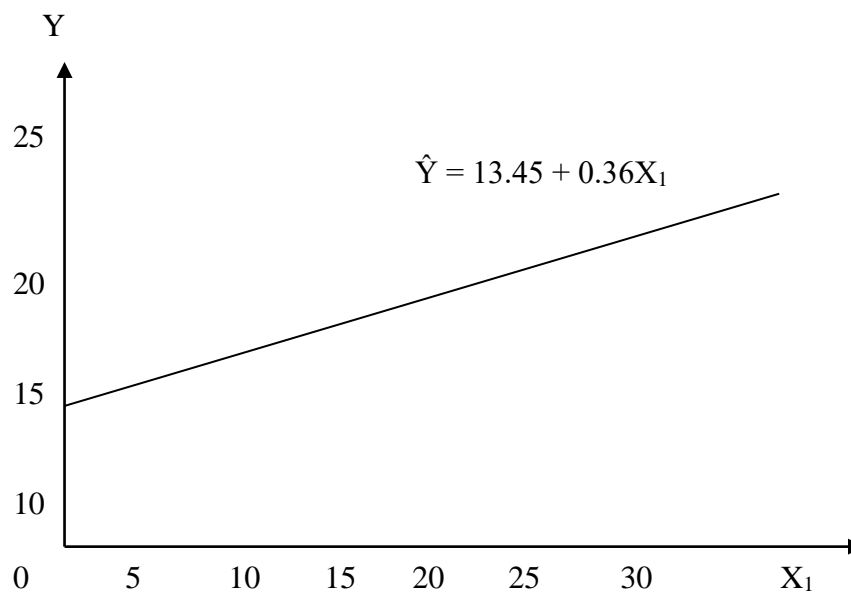
DK = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

\*\* = Sangat signifikan  $F_{hitung} (70.35) > F_{tabel} (3.98; 7.01)$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $0,01$

Model hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan mahasiswa dapat ditampilkan dengan model grafik linearitas persamaan regresi pada gambar berikut.



Gambar 1  
 Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Pemahaman Bacaan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians (ANOVA) di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

### 1. Hipotesis Pertama

**Terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.**

Secara statistik hipotesis ini dirumuskan:

$H_0 : \rho = 0$  = Tidak terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

$H_1 : \rho \neq 0$  = Terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 70,35 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sampai pada taraf nyata  $\alpha = 0,01$  ( $F_{hitung} = 70,35 > F_{tabel} = 7,01$ ) artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sedangkan hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Adapun hasil uji signifikansi koefisien korelasi  $X_1$  dengan Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4  
Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara  
Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Pemahaman Bacaan Mahasiswa

Korelasi	Koefisien ( $r_{y_1}$ )	R	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
				$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
X1 -Y	0,48	0,23	4,675**	1,67	3,90

Keterangan:

$r_{y_1}$  = koefisien korelasi antara  $X_1$  dengan Y

R = koefisien determinansi

\*\* = koefisien korelasi sangat signifikan ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) pada  $\alpha = 0.01$



Berdasarkan tabel uji signifikansi koefisien korelasi  $X_1$  dengan  $Y$  di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $X_1$  antara  $Y$  adalah sangat signifikan, di mana  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $4,675 > 1,67 > 3.90$ ) pada  $\alpha = 0.05$  dan  $\alpha = 0.01$ . Adapun koefisien determinansi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi  $X_1$  dengan  $Y$  yaitu sebesar  $r^2_{y1} = 0,48^2 \times 100\% = 23,04\%$ . Hal ini berarti bahwa variasi kecenderungan tinggi rendahnya pemahaman bacaan mahasiswa dapat dijelaskan oleh kemampuan berpikir kreatif atau dengan kata lain bahwa kemampuan berpikir kreatif memberikan pengaruh sebanyak 23,04% terhadap pemahaman bacaan mahasiswa.

#### 4.2.2. Hubungan motivasi belajar dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel motivasi belajar atas pemahaman bacaan menghasilkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 42.89 + 0.88X_2$

Tabel 5  
Analisis Varians untuk Uji signifikansi dan Linearitas Regresi  
 $\hat{Y} = 42.89 + 0.88X_2$

SUMBER VARIANS	dk	JK	RJK	F hitung	F tabel	
					$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
Total	74	107462				
Regresi (a)	1	105581.30	105581.30			
Regresi (b)	1	1822.82	1822.82	2298.4	3.98	7.01
Residu	73	0.7931	0.7931			

Keterangan:

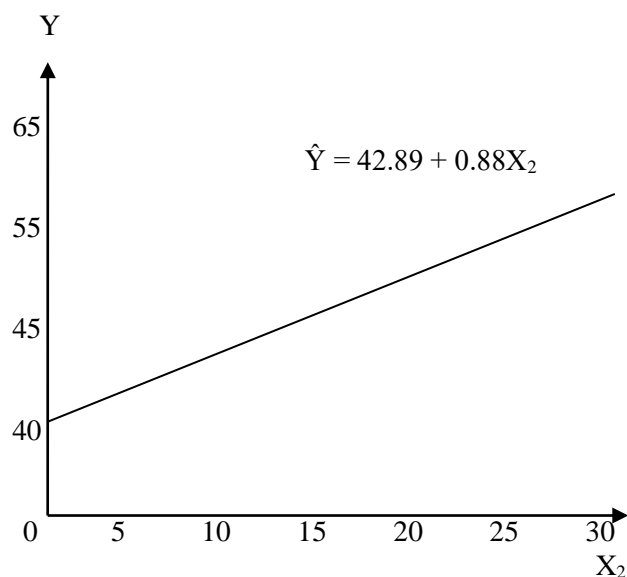
DK = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

\*\* = Sangat signifikan  $F_{hitung} (2298.4) > F_{tabel} (3.98; 7.01)$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $0,01$

Model hubungan antara motivasi belajar dengan pemahaman bacaan mahasiswa dapat ditampilkan dengan model grafik linearitas persamaan regresi pada gambar berikut.



Gambar 2  
Hubungan motivasi belajar  
dengan pemahaman bacaan mahasiswa

## 2. Hipotesis Kedua

**Terdapat hubungan motivasi belajar dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.**

Secara statistik hipotesis ini dirumuskan:

$H_0 : \rho = 0$  = Tidak terdapat hubungan motivasi belajar dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

$H_1 : \rho \neq 0$  = Terdapat hubungan motivasi belajar dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Berdasarkan tabel ANAVA di atas, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2298,40 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sampai pada taraf nyata  $\alpha = 0,01$  ( $F_{hitung} = 2298,40 > F_{tabel} = 7,01$ ) artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sedangkan hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima

kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Adapun hasil uji signifikansi koefisien korelasi  $X_2$  dengan Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6  
Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Pemahaman Bacaan Mahasiswa

Korelasi	Koefisien ( $r_{y_2}$ )	R	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
				$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
X2 -Y	0,98	0,97	47,94**	1,67	3,90

Keterangan:

$R_{y_2}$  = koefisien korelasi antara  $X_2$  dengan Y

R = koefisien determinansi

\*\* = koefisien korelasi sangat signifikan ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) pada  $\alpha = 0.01$

Berdasarkan tabel uji signifikansi koefisien korelasi  $X_2$  dengan Y di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $X_2$  antara Y adalah sangat signifikan, di mana  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $47,94 > 1,67 > 3,90$ ) pada  $\alpha = 0.05$  dan  $\alpha = 0.01$ . Adapun koefisien determinansi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi  $X_2$  dengan Y yaitu sebesar  $r^2_{y_2} = 0,98^2 \times 100\% = 97\%$ . Hal ini berarti bahwa variasi kecenderungan tinggi rendahnya pemahaman bacaan mahasiswa dapat dijelaskan oleh motivasi belajar atau dengan kata lain bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh sebanyak 97% terhadap pemahaman bacaan mahasiswa.

### 4.2.3. Hubungan penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel penguasaan kosakata bahasa Inggris atas pemahaman bacaan menghasilkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 50.14 + 1.20X_3$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7  
Analisis Varians untuk Uji signifikansi dan Linearitas Regresi  
 $\hat{Y} = 50.14 + 1.20X_3$

SUMBER VARIANS	dk	JK	RJK	F hitung	F tabel	
					$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
Total	74	107462				
Regresi (a)	1	105581.28	105581.28	1582.52	3.98	7.01
Regresi (b)	1	1797.79	1797.79			
Residu	73	1.14	1.14			

Keterangan:

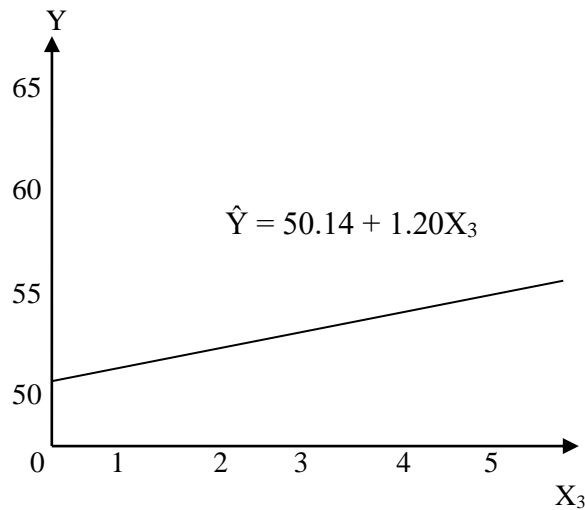
dK = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

\*\* = Sangat signifikan  $F_{hitung} (1582.52) > F_{tabel} (3.98; 7.01)$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $0,01$

Model hubungan antara penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan mahasiswa dapat ditampilkan dengan model grafik linearitas persamaan regresi pada gambar berikut.



Gambar 3  
hubungan Penguasaan Kosakata  
dengan Pemahaman Bacaan

### 3. Hipotesis Ketiga

**Terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.**

Secara statistik hipotesis ini dirumuskan:

$H_0 : \rho = 0$  = Tidak terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

$H_1 : \rho \neq 0$  = Terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Berdasarkan tabel ANAVA di atas, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1582,52 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sampai pada taraf nyata  $\alpha = 0,01$  ( $F_{hitung} = 1582,52 > F_{tabel} = 7,01$  artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sedangkan hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Adapun hasil uji signifikansi koefisien korelasi  $X_3$  dengan Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8  
Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Pemahaman Bacaan Mahasiswa

Korelasi	Koefisien ( $r_{y_3}$ )	R	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
				$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
$X_3 - Y$	0,98	0,97	39,78**	1,67	3,90

Keterangan:

$R_{y_3}$  = koefisien korelasi antara  $X_2$  dengan Y

R = koefisien determinansi

\*\* = koefisien korelasi sangat signifikan ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) pada  $\alpha = 0.01$

Berdasarkan tabel uji signifikansi koefisien korelasi  $X_3$  dengan Y di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $X_3$  antara Y adalah sangat signifikan, di mana  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $47,94 > 1,67 > 3,90$ ) pada  $\alpha = 0.05$  dan  $\alpha = 0.01$ . Adapun koefisien determinansi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi  $X_3$  dengan Y yaitu sebesar  $r^2_{y_3} = 0,98^2 \times 100\% = 97\%$ . Hal ini berarti bahwa variasi kecenderungan tinggi rendahnya pemahaman bacaan mahasiswa dapat dijelaskan oleh penguasaan kosakata atau dengan kata lain bahwa penguasaan kosakata memberikan pengaruh sebanyak 97% terhadap pemahaman bacaan mahasiswa.

#### 4.2.4. Hubungan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa

Perhitungan analisis regresi ganda pada data variabel berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata atas pemahaman bacaan menghasilkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 1940 + 0.1915X_1 + 0.1118X_2 + 0.0001X_3$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9  
 Analisis Varians untuk Uji signifikansi dan Linearitas Regresi  
 $\hat{Y} = 1940 + 0.1915X_1 + 0.1118X_2 + 0.0001X_3$

SUMBER VARIANS	dk	JK	KT	F hitung	F tabel	
					$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
Total	74	107462				
Regresi (b)	3	930.81	930.81	9.64	2.74	4.08
Residu	71	2285.07	2285.07			

Keterangan:

dK = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

\*\* = Sangat signifikan  $F_{hitung} (9.64) > F_{tabel} (4.08; 2.72)$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $0,01$

#### 4. Hipotesis Keempat

**Terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.**

Secara statistik hipotesis ini dirumuskan:

$H_0 : \rho = 0$  = Tidak terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar penguasaan kosakata dengan pemahama bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

$H_1 : \rho \neq 0$  = Terdapat hubungan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar penguasaan kosakata dengan pemahama bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Berdasarkan tabel ANAVA di atas, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 9,64 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sampai pada taraf nyata  $\alpha = 0,01$  ( $F_{hitung} = 9,64 > F_{tabel} = 7,01$  artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sedangkan hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, penguasaan kosakata terhadap pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

Adapun hasil uji signifikansi koefisien korelasi  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dengan  $Y$  dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10  
Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dengan  $Y$

Korelasi	Koefisien ( $r_{y_{123}}$ )	R	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
				$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
$X_1$ $X_2$ $X_3$ dengan $Y$	0,86	0,74	107,26**	2,74	4,08

Keterangan:

$r_{y_{123}}$  = koefisien korelasi antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dengan  $Y$

R = koefisien determinansi

\*\* = koefisien korelasi sangat signifikan ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) pada  $\alpha = 0.01$

Berdasarkan tabel uji signifikansi koefisien korelasi  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dengan  $Y$  di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  antara  $Y$  adalah sangat signifikan, di mana  $F_{hitung} >$  dari  $F_{tabel}$  ( $107,26 > 2,74 > 4,08$ ) pada  $\alpha = 0.05$  dan  $\alpha = 0.01$ . Adapun koefisien determinansi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi  $X_3$  dengan  $Y$  yaitu sebesar  $r^2_{y_{123}} = 0,86^2 \times 100\% = 74\%$ . Hal ini berarti bahwa variasi kecenderungan tinggi rendahnya pemahaman bacaan mahasiswa dapat dijelaskan oleh kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata secara bersama-sama atau dengan kata lain bahwa kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata memberikan pengaruh sebanyak 74% terhadap pemahaman bacaan mahasiswa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Hasil pengujian hipotesis penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Suska Riau. Dengan kata lain, peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan penguasaan kosakata bahasa Inggris baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

#### **5.2. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dalam upaya meningkatkan pemahaman bacaan mahasiswa, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

Para dosen yang mengajar mata kuliah *reading* hendaklah memberikan contoh kemampuan berpikir kreatif dan mendorong mahasiswa untuk memberdayakan kemampuan berpikir kreatif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan kegiatan diskusi, debat, dan sejenisnya. Di samping itu para dosen juga diharapkan mampu menimbulkan keinginan belajar yang tinggi di kalangan mahasiswa dan merasa senang dengan kegiatan yang merangsang kemampuan berpikir kreatif khususnya pada mata kuliah *reading reading*.

Mahasiswa hendaklah menaruh perhatian yang tinggi terhadap pemahaman bacaan dengan terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, debat, dan sejenisnya dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan senantiasa memperkaya khazanah pengetahuan kebahasaan. Selain itu, mahasiswa hendaklah berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang secara langsung dapat membangun kebiasaan membaca.

## REFERENSI

- Asher Cashdan (ed.), *Language, Reading and Learning* Baltimore: University Park Press, 1979.
- Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Education Objective: Cognitive Domain*, New York: Longman, Inc., 1994.
- Christine Nuttall, *Teaching Reading Skills in a Foreign Language* London: Heinemann Educational Books, 1982.
- Christopher Brumfit, *Problems and Principles in English Teaching* Great Britain: Pergamon Press Ltd., 1980.
- Csikszentimihalyi, *Creativity*, New York: Harpers Collins Publishers, 1996.
- C. Smith, *Teaching in Secondary School Content Subjects: A Book of Thinking Process* New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1978.
- David E. Eskey, "Teaching Second Language Reading for Academic Purposes" dalam Farida Dubin, David E. Eskey dan William Grabe (ed.), *Theoretical foundations* New York: Addison Wesley Publishing Company, Inc., 1986.
- David P. Harris, *Testing of English as a Second Language* New York: McGraw-Hill Inc., 1969.
- Francoise Grellet, *Developing Reading Skills, A Practical Guide to Reading Comprehension Exercises* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Frank Smith, *Understanding Reading*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1982.
- George A. Ferguson, *Statistical Analysis in Psychology and Education* New York: McGraw-Hill Book Company, 1981.
- George Yule, *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Gerald Grow, *The Organization of Knowledge: Networks and Schemas*, 1996 (<http://www.longleaf.net/ggrows/StrategicReader/StartNotes.html>)
- , *A Cognitive Model of Learning*, 1996 (<http://www.longleaf.net/ggrows/StrategicReader/index.html>)
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

- Herbert H. Clark, & Clark, Eve V., *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics* New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977.
- Jack C. Richard and Willy A. Renandya (eds.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- James Flood and Deane Lapp, *Language/Reading Instruction for Young Child* New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981.
- Jean Wallace Gillet and Charles Temple, *Understanding Reading Problems: Assessment and Instruction Fourth Edition* New York: HarperCollins College Publishers, 1994.
- Kathleen T. McWhorter, *College Reading and Study Skills* Boston: Little Brown & Company, 1980.
- Kenneth Goodman, "The Reading Process" dalam Patricia L. Carrel, Joanne Devine, and David E. Eskey (ed). *Interactive Approaches to Second Language Reading* Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Landmark College Institute for Research and Training, *What is Reading Comprehension and How Does It Relate to College Learning?*, 2006 ([http://www.landmark.edu/institute/assistive technology/reading overview.html](http://www.landmark.edu/institute/assistive%20technology/reading%20overview.html))
- Mary M. Dupuis and Eunice A. Askov, *Content Area Reading* New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1972.
- M. L. Klein, S. Peterson dan L. Simington, *Teaching Reading in the Elementary Grades* New York: Allyn and Bacon, 1991.
- National Reading Panel. *Report of the National Reading Panel: Teaching Children to Read 2000* ([http://www.nichd.nih.gov/publications/nrp/small book.htm](http://www.nichd.nih.gov/publications/nrp/small%20book.htm).)
- "Partnership for Reading", 2005 (<http://www.nifl.gov/partnershipforreading/>)
- Peter Streven, *New Orientation in the Teaching of English*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Rahayu S. Hidayat, *Pengetesan Membaca Secara Komunikatif* Jakarta: Intermedia Edisi ILDEP, 1990.
- Rebecca M. Valette, *Modern Language Testing*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1997.

- Richards D. Parsons, Stephanie Lewis Hinson, and Deborah Sardo-Brown, *Educational Psychology: A Practitioner-Researcher Model of Teaching*. Canada: Wardsworth Thompson Learning, Inc., 2001.
- Richard C. Anderson, *et. al.*, *Becoming a Nation of Readers: The Report of Commission on Reading*. 1984
- Robert Karlin, *Teaching Reading in High School: Improving Reading in the Content Areas Fourth Edition* New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1984.
- Robert Lado, *Language Testing* New York: McGraw-Hill Book Company, 1962.
- Sfrikey, *Content Area Reading*, 2002  
(<http://www.nls.net/mpsfrikey/improvingcomprehension.htm>)
- Todd Siler, *Berpikir Ala Einstein: 31 Kiat Menjadikan Diri Anda Jenius*, terjemahan Steven Haryanto, Bandung: Kaifa, 2002.
- W. Huitt, *Motivation to Learn: An Overview*, Valdosta, GA: Valdosta State University, 2001